

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan jumlah perkebunan cukup pesat, dari hanya 10 buah perkebunan pada tahun 1925 menjadi 64 buah perkebunan pada tahun 1940. Namun menurut (Badrun 2010), “ Perkebunan Indonesia juga pernah mengalami kemunduran pada masa penjajahan Jepang, kebun-kebun kelapa sawit bernasib muram. Memasuki masa pendudukan Jepang, perkembangan kelapa sawit mengalami kemunduran. Secara keseluruhan produksi perkebunan kelapa sawit terhenti. Pada tahun 1948/1949 lahan perkebunan mengalami penyusutan 16 % dari total luas lahan dan hanya menghasilkan 56.000 ton. Sedangkan pada tahun 1940 Indonesia mampu mengekspor 250.000 ton minyak sawit. (Fauzi 2002). Pesatnya pertumbuhan kelapa sawit selain berperan nyata dalam penerimaan devisa, juga sekaligus berperan sangat strategis dalam penanggulangan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan mempercepat pembangunan daerah. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut mengubah sisi kehidupan masyarakat Indonesia. Pola perkebunan dipertahankan dengan sistem manusiawi tidak seperti masa penjajahan dulu. Salah satu daerah yang memiliki perkebunan kelapa sawit adalah daerah Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Provinsi Riau terdapat kabupaten Bengkalis. Kabupaten Bengkalis memiliki 11 kecamatan, yaitu Kecamatan Bantan, Kecamatan Bukit batu, Kecamatan Mandau, Kecamatan Rupert, Kecamatan Rupert Utara, Kecamatan Siak kecil, Kecamatan Pinggir, Kecamatan Bandar laksamana, Kecamatan Talang Mandau , Kecamatan Bathin Solapan , Bengkalis sebagai ibu kota Kabupatennya.

Pengembangan perkebunan kelapa sawit ditujukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, penerimaan dan devisa Negara, menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan produktivitas Negara, memenuhi kebutuhan konsumsi di Negara. Kelapa sawit ini merupakan jenis tanaman terpenting di sektor pertanian maka perlu diperhatikan hal-hal yang meningkatkan kualitas dan kuantitas nya dengan pemilihan benih yang unggul, penyesuaian lahan, pengendalian penyakit dan hama. Tanaman kelapa sawit yang unggul berasal dari adanya persilangan dari sumber *intern and intra specific crossing* serta pemilihan dari tingkat molikuler secara vegetatif dengan menggunakan teknik kultur jaringan , yang biasa ditanam diperkebunan komersial yaitu persilangan dura x pisifera (D&P) / tenera.

Faktor terpenting yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit adalah mutu benih kelapa sawit. Namun ketersediaan benih sawit unggul bermutu tinggi yang bersertifikat tersebut sangat ditentukan oleh beberapa faktor seperti: jumlah benih sawit unggul yang dapat diproduksi, belum standarnya teknik budidaya yang diterapkan, keterbatasan modal dan pengetahuan manajemen, kurangnya wawasan/pengalaman petani dan kurangnya kesadaran akan pentingnya mutu dan produktifitas tanaman. Di samping hal tersebut seiring dengan semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia maka permasalahan perkelapasawitan nasional adalah banyaknya penggunaan benih palsu khususnya pada perkebunan rakyat yang mengakibatkan produktivitas kelapa sawit nasional relatif rendah. Produksi kelapa sawit di Indonesia tidak sebesar potensi optimalnya dikarenakan petani banyak yang menggunakan benih palsu.

Benih illegitim merupakan benih yang paling mudah di jangkau dibanding benih bermutu karena sangat marak dijual dan petani kecil adalah pengguna utamanya. Namun maraknya peredaran benih illegitim ini membuat petani dirugikan akibat penggunaan benih kelapa sawit

illegitim kepada petani sangat signifikan yang menyebabkan masa produktif tanaman lebih pendek dengan tingkat produktivitas dan produksi yang rendah yang berdampak pada rendahnya kemampuan usaha petani dalam pengembalian modal, perawatan dan perkembangannya. Menurut Wahyono (2015), “Sulitnya akses informasi terhadap bahan tanaman unggul menyebabkan para pekebun menggunakan bahan tanaman illegitim dengan kualitas rendah yang terbukti dengan rendahnya produktivitas . Kajian di beberapa provinsi yang merupakan sentra produksi perkebunan rakyat (Riau, Sumatera Utara, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur) dijumpai bahwa 60% bahan tanaman yang digunakan oleh perkebunan rakyat kelapa sawit bersumber dari bahan tanaman illegitim dan 90% nya merupakan petani swadaya (Agustira, 2012). Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) merupakan salah satu produsen benih kelapa sawit di Indonesia yang memiliki potensi besar untuk pengembangan kelapa sawit. Dan di dukung oleh kegiatan penelitian yang rutin dilakukan dengan pemerintah dan pihak swasta. Produsen yang memasarkan produknya PPKS juga selalu melakukan inovasi yang berkaitan dengan kegiatan pemasarannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Petani Terhadap Pentingnya Benih Unggul Kelapa Sawit (*elaeis guineensis jacq*) Bersertifikat Di Desa Betuah Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat masalah yang akan diteliti untuk diselesaikan.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik petani kelapa sawit di Desa Betuah Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam memilih benih kelapa sawit bersertifikat di Desa Betuah Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana karakteristik petani kelapa sawit di Desa Betuah Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih benih kelapa sawit bersertifikat di Desa Betuah Kecamatan pinggir Kabupaten bengkalis.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, menambah wawasan mengenai faktor-faktor kesadaran petani terhadap penggunaan benih unggul bersertifikat pada tanaman kelapasawit (*Elaeisguineensis*Jacq) guna meningkatkan penghasilan petani kelapa sawit di Desa Betuah Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.
2. Sebagai bahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan masukan kepada para petani di Desa Betuah